

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra merupakan hasil ciptaan manusia yang mengekspresikan pikiran, gagasan, pemahaman, dan tanggapan perasaan penciptanya tentang hakikat kehidupan dengan menggunakan bahasa yang imajinatif. Sastra selain berfungsi sebagai hiburan yang menyenangkan, juga berguna untuk menambah pengalaman batin bagi para pembacanya. Sebuah karya sastra yang baik tidak hanya dipandang sebagai rangkaian kata, tetapi juga ditentukan oleh makna yang terkandung di dalamnya dan memberikan pesan positif bagi pembacanya (Endraswara, 2003:160).

Karya sastra adalah karya estetis yang memiliki fungsi untuk menghibur, memberi kenikmatan emosional dan intelektual. Untuk mampu berperan seperti itu karya sastra haruslah memiliki kepaduan yang utuh di antara semua unsurnya (Nurgiyantoro, 2007: 336). Suatu karya sastra yang baik adalah karya sastra yang mampu meninggalkan suatu kesan dan pesan bagi pembaca. Pembaca dalam hal ini dapat menikmati sebuah karya sastra sekaligus mendapat pembelajaran yang bernilai melalui karya sastra tersebut. Dengan demikian, sastra akan menjadi suatu kepuasan tersendiri bagi pembaca untuk memperoleh kedua hal tersebut.

Sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius. Jika dilacak jauh ke belakang, kehadiran unsur keagamaan dalam sastra serta keberadaan sastra itu

sendiri, sebagaimana dikatakan oleh Manguwijaya bahwa pada awal mulanya, segala sastra adalah religius (Nurgiyantoro, 2007: 327). Seorang yang religius adalah orang yang mencoba memahami dan menghayati hidup dan kehidupan ini lebih dari sekadar yang lahiriah saja.

Novel merupakan bagian dari bentuk karya sastra. Semi (1988: 32) menyatakan bahwa novel adalah karya yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus. Novel adalah bentuk karya sastra yang memiliki karakteristik tersendiri. Secara garis besar novel tidak jauh beda dengan cerpen. Kedua bentuk karya sastra tersebut menuntut penggambaran suatu kehidupan imajinatif yang mendasar pada kehidupan yang nyata. Penggambaran pada novel dapat tercipta dengan adanya tokoh-tokoh yang berkarakter berjalan pada alur yang runtut dan sesuai, kemudian berakhir setelah adanya suatu klimaks.

Di dalam kehidupannya, manusia tidak terlepas dari suatu masalah. Tidak jarang seseorang mengalami kekosongan jiwa, kekacauan pikiran dan bahkan *stress* karena tak mampu lagi mengatasi masalah. Dalam hal ini, karya sastra dapat berperan sebagai *katarsis*/pencerahan, serta sebagai sarana pembelajaran sehingga dapat diambil hikmah dan pelajaran untuk kehidupan. Hal ini sesuai dengan pendapat Haji Saleh (dalam Semi, 1988 : 20) bahwa tugas pertama sastra adalah sebagai alat penting bagi pemikir-pemikir untuk menggerakkan pembaca kepada kenyataan dan menolongnya mengambil suatu keputusan bila mengalami masalah. Melalui karya sastra, dalam hal ini novel

khususnya, diharapkan mampu menyadarkan masyarakat kembali ke jalan yang benar.

Novel *Mahabbah Rindu* merupakan novel karya Abidah el Khalieqy. Hamsad Rangkuti seorang sastrawan Indonesia terkemuka, redaktur Majalah Sastra *Horison*, Jakarta (dalam Abidah: 2008) menyatakan bahwa novel ini dikemas sangat lengkap, unsur sastranya memikat, menggelitik dan menggairahkan rasa keagamaan. Tema kerinduan diolah sedemikian rupa ke dalam kisah dua sejoli yang saling memberi, menerima, dan mengikat unsur indrawi dengan realitas yang lebih tinggi, menyikap sisi insaniah menuju dimensi Ilahiah.

Nafas religiusitasnya sangat terasa merasuki ruang kalbu, membumi dari segi kemanusiaan, menyentuh langit ruhani dengan cahaya cinta. Hal ini diperkuat dengan dihadirkan sajak-sajak religius oleh Abidah. Novel *Mahabbah Rindu* (Sebuah novel inspiratif pencarian kebenaran iman) juga ditaburi narasi-narasi yang sangat puitis. Judul dan subjudul di dalamnya rata-rata puitis. Bahkan novel ini dibuka dengan empat baris puisi, untuk kemudian masuk ke narasi adegan rukuk dan sujud sang tokoh (aku) di tengah malam:

Duhai cahaya mata, engkau rinduku Cuma
Harapan hidupku, kebahagiaan dan kesedihanku
Sebab hatiku enggan mencinta segala
Selain dirimu, cermin kesempurnaan

Permasalahan yang menarik untuk dikaji dalam penelitian ini adalah aspek religius dalam kehidupan bermasyarakat yang terdapat dalam novel itu. Hal ini digambarkan oleh seorang Gus Mundu, perjaka Jawa, yang ingin

meraih cinta seorang wanita keturunan Arab bernama Soraya yang dipanggilnya Aya. Penolakan dari keluarga Aya terhadap Mundu karena berasal dari keturunan Jawa dan hanyalah seorang anak Pekatik yang bekerja untuk merawat kuda-kuda jantan para pangeran. Segala upaya dilakukan Mundu untuk mendapatkan hati orang tua Aya, mulai dari mengajak seorang Kyai ke rumah Aya, bahkan Mundu yang dahulu dikenal preman dan *berandalan* menjadi lebih santun dan bertakwa kepada Allah. Selain itu, Mundu juga berganti nama menjadi Mohammad Fauzul Fuad. Segala upaya dilakukan Fuad hingga hati ibu Soraya perlahan lunak. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan struktural untuk mengkaji unsur intrinsik dalam novel. Pendekatan struktural adalah pendekatan dasar dalam mengkaji sebuah karya sastra seperti novel. Selain itu juga digunakan pendekatan sosiologi sastra untuk mengkaji unsur ekstrinsiknya, yaitu nilai sosial keagamaan yang dialami tokoh dalam keluarga dan masyarakat, berkaitan dengan antara masyarakat Jawa dan Arab.

Berdasarkan isi cerita novel *Mahabbah Rindu*, penelitian ini dilakukan dengan judul “Aspek Religius dalam Novel *Mahabbah Rindu* karya Abidah El Khalieqy: Tinjauan Sosiologi Sastra”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat dua perumusan masalah dalam penelitian ini.

1. Bagaimana unsur-unsur yang membangun novel *Mahabbah Rindu* karya Abidah El Khalieqy?
2. Bagaimana aspek religius dalam novel *Mahabbah Rindu* karya Abidah El Khalieqy berdasarkan tinjauan sosiologi sastra?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan

1. Mendeskripsikan unsur-unsur yang membangun dalam novel *Mahabbah Rindu* karya Abidah El Khalieqy.
2. Menguraikan dan menjelaskan aspek religius yang terkandung dalam novel *Mahabbah Rindu* karya Abidah El Khalieqy.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat mencapai suatu tujuan secara optimal, dapat member manfaat serta menambah wawasan bagi kesusastraan Indonesia. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan wawasan terutama di bidang bahasa dan sastra Indonesia bagi pembaca.

2. Manfaat praktis

a. Bagi pembaca dan penikmat sastra

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru serta pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai sebuah novel.

b. Bagi mahasiswa bahasa dan sastra Indonesia

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan bahan pertimbangan bagi para mahasiswa dalam membuat gagasan baru yang lebih kreatif di masa yang akan datang.

c. Bagi pendidikan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi guru bahasa dan sastra Indonesia khususnya dalam bidang sastra untuk menjadikan materi alternatif saat mengajar mengenai novel.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka bertujuan untuk mengetahui keaslian suatu penelitian. Tinjauan pustaka adalah uraian sistematis tentang hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang diteliti (Sangidu, 2004: 10).

Ocviyanti Ahadah (2009) melakukan penelitian untuk skripsinya yang berjudul “Nilai-nilai Edukatif dalam novel *Mengejar Matahari* karya Titien Wattimena: Tinjauan Sosiologi Sastra”. Penelitian ini mengangkat masalah bagaimana struktur yang membangun novel *Mengejar Matahari* dan nilai-nilai edukatif dalam novel *Mengejar Matahari* melalui tinjauan sosiologi sastra. Dari analisis nilai-nilai edukatif dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam novel *Mengejar Matahari* adalah (1) nilai cinta dan kasih sayang yang meliputi (a) kasih sayang terhadap sesama, (b) kasih sayang

terhadap keluarga, (2) nilai toleransi, (3) nilai kesabaran (mampu mengendalikan diri), (4) nilai tanggung jawab.

Deddy Setiawan (2010) dalam skripsinya yang berjudul “Disorganisasi keluarga dalam novel *Projo & Brojo* karya Arswendo Atmowiloto: Tinjauan Sosiologi Sastra”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan analisis struktural, tema dalam novel ini adalah cinta kasih yang merupakan faktor penting dalam keluarga. Wujud disorganisasi keluarga dalam novel *Projo & Brojo* karya Arswendo Atmowiloto adalah perselingkuhan dalam keluarga yang menyebabkan (1) tidak terpenuhinya fungsi melindungi, (2) tidak terpenuhinya fungsi cinta kasih, (3) tidak terpenuhinya kebutuhan biologis.

Hariyani (2008) dalam skripsinya yang berjudul “Aspek Religius dalam novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habbiburrahman el Shirazy: Tinjauan Semiotik” menyimpulkan bahwa aspek religius selalu berkaitan dengan transedental. Transedental diperlukan karena manusia hanya mungkin diselamatkan dengan iman. Selain itu, transedental dalam arti spiritual akan membantu manusia menyelesaikan masalah-masalah modern, serta mendeskripsikan cinta manusia kepada Tuhan yang diwujudkan dengan diberikannya cobaan kehidupan berupa petunjuk ayat-ayat al Quran dan sunah Nabi.

Doni Nugroho (2010) melakukan penelitian untuk skripsinya yang berjudul “Nilai-nilai Islam dalam novel *The Half Mask* karya Deasylawati Prasetyaningtyas : Tinjauan Sosiologi Sastra”. Berdasarkan analisis struktural

dapat disimpulkan bahwa novel *The Half Mask* memiliki struktur yang saling mendukung, terjalin erat dan totalitas makna. Hasil analisis nilai-nilai Islam menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam novel *The Half Mask* adalah a) nilai akidah yang berupa iman kepada Allah, b) nilai ibadah yang berupa ibadah solat, c) nilai akhlak yang berupa tolong menolong, saling memaafkan, menjaga rahasia, berpakaian muslim, berpendirian, khianat, bohong, pura-pura, dan membunuh, d) nilai sosial keagamaan yang berupa dakwah, keluarga, dan masyarakat.

Endar Isdiyanto (2007) melakukan penelitian untuk skripsinya yang berjudul “Aspek Religius Tokoh Utama dalam Novel *Ular Keempat* karya Gus TF Sakai: Tinjauan Semiotik”. Berdasarkan penelitian Endar Isdiyanto, dapat disimpulkan 1) Totalitas makna diperoleh dari hubungan antara tokoh, latar, alur, dan tema. Tema sebagai gagasan dasar yang sifatnya mengikat unsur yang terdapat dalam karya sastra membatasi gerak tokohnya, perkembangan alurnya serta latar cerita. Penokohan digambarkan tokoh sentral yang dipegang Janir, 2) Aspek religius dalam novel *Ular Keempat* karya Gus TF Sakai yang ditinjau secara semiotik mengungkapkan, a) ketaatan menjalankan syariat islam yang kelima (naik haji), b) Allah sandaran manusia dalam menyelesaikan masalah, c) keyakinan pada kematian adalah takdir Allah, d) agama sebagai dasar pembentukan moral yang baik, dan e) keikhlasan dalam menerima rejeki dari Allah.

Berdasarkan uraian tentang hasil penelitian terdahulu dapat dilihat orisinalitas penelitian dengan judul “Aspek Religius dalam Novel *Mahabbah*

Rindu karya Abidah El Khalieqy: Tinjauan Sosiologi Sastra” dapat dipertanggungjawabkan.

F. Landasan Teori

1. Teori Sosiologi Sastra

Menurut Abrams (dalam Djoko Pradopo, 2002: 22) berpendapat bahwa istilah sosiologi sastra dikenakan pada tulisan-tulisan para kritikus dan ahli sejarah sastra yang perhatian utamanya ditujukan pada cara-cara seorang pengarang dipengaruhi oleh status kelasnya, ideal masyarakat, keadaan-keadaan ekonomi yang berhubungan dengan pekerjaannya, dan jenis pembaca yang dituju. Definisi sosiologi sastra berdasarkan prinsip bahwa karya sastra merupakan refleksi masyarakat pada zaman karya sastra itu ditulis (Djoko Pradopo, 2002: 22). Pada hakekatnya sosiologi sastra sangat erat hubungannya dengan kritik mimetik, yaitu karya sastra itu merupakan cerminan atau tiruan masyarakat.

Menurut Ratna (2003: 1) sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra, sosiologi berasal dari kata *sosio* (Yunanni) (*socius* berarti bersama-sama, bersatu, kawan, teman) dan logi (*logos* berarti sabda, perkataan, perumpamaan). Dalam perkembangan berikutnya mengalami perubahan makna *sosio/socius* berarti masyarakat dan *logi/logos* berarti ilmu. Pada kesimpulan sosiologi berarti ilmu mengenai asal-usul dan pertumbuhan masyarakat., ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antar manusia dalam masyarakat, sifatnya

umum, rasional, dan empiris. Sedangkan sastra dari kata *sas* (Sansekerta) berarti mengarahkan, mengajar, memberikan petunjuk dan instruksi. Akhiran *tra* berarti alat, sarana. Pada kesimpulannya sastra adalah kumpulan alat untuk mengajar yang baik. Definisi sosiologi sastra adalah merupakan pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan (Ratna, 2003: 1). Sosiologi sastra Indonesia dengan sendirinya mempelajari hubungan yang terjadi antara masyarakat Indonesia dengan sastra di Indonesia, gejala-gejala baru yang timbul sebagai akibat antar hubungan tersebut (Ratna, 2003: 8).

Menurut Sapardi Djoko Damono (dalam Djoko Pradopo, 2002: 258), mengemukakan hubungan antara sastra, sastrawan, dan masyarakat yang bersifat timbal balik yang menimbulkan pertanyaan sebagai berikut :

- (1) Apakah latar belakang pengarang menentukan isi karyanya;
- (2) Apakah dalam karya-karyanya si pengarang mewakili golongannya;
- (3) apakah karya sastra yang digemari masyarakat itu sudah dengan sendirinya bermutu tinggi;
- (4) sampai berapa jauhkah karya sastra mencerminkan keadaan zamannya;
- (5) apakah pengaruh masyarakat yang semakin rumit organisasinya itu terhadap penulisan karya sastra.

Menurut Djoko Pradopo (2002: 258), pendekatan sosiologi sastra terdapat dua kecendrungan pokok dalam penelitian sosiologis terhadap karya sastra: (1) karya sastra merupakan cermin proses sosial ekonomi; (2) mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan dengan metode analisis teks untuk mengetahui strukturnya, untuk memahami lebih dalam

lagi gejala sosial yang di luar sastra. Penelitian sosiologi sastra adalah aspek kemasyarakatannya, bukan aspek sastranya; sastra menjadi sumber penelitian bidang lain (Djoko Pradopo, 2002: 260).

Menurut Goldmann (dalam Djoko Pradopo, 2002: 260) pendekatan sosiologi hanya dapat dilaksanakan terhadap karya sastra besar, yang mempunyai persyaratan-persyaratan. Sedangkan persyaratan pendekatan sosiohistoris pertama, meliputi : (1) hubungan antara pandangan dunia sebagai suatu kenyataan yang dialami dan alam ciptaan pengarang; (2) hubungan antara alam ciptaan ini dan alat-alat kesusastraan tertentu seperti kalimat, gaya, dan citraan dalam tulisannya. Persyaratan kedua, metode sosiohistoris diterapkan untuk penelitian karya sastra lampau, tetapi syarat ini bukan prinsip.

Tujuan sosiologi sastra adalah meningkatkan pemahaman terhadap sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, menjelaskan bahwa rekaan tidak berlawanan dengan kenyataan (Ratna, 2003: 11).

2. Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural dipelopori oleh kaum Formalis Rusia dan strukturalisme Praha. Sebuah karya sastra menurut kaum strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koheresif oleh berbagai unsur pembangunnya (Nurgiyantoro, 2007: 36).

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2007: 36) struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama

membentuk kebulatan yang indah. Struktur adalah bagian yang menjadikan sebuah karya sastra menjadi indah.

Dalam lingkup karya fiksi, Stanton (2007: 20) mendeskripsikan unsur-unsur struktur karya sastra sebagai berikut.

a. Alur

Merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dari sebuah cerita. Istilah alur merupakan peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal saja. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya. Peristiwa kausal tidak terbatas pada hal-hal yang fisik saja, seperti ujaran atau tindakan, tetapi juga mencakup perubahan sikap, karakter, keputusannya dan segala yang menjadi variabel pengubah dalam dirinya (Stanton, 2007: 26).

b. Karakter (penokohan)

Karakter biasanya dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama, karakter menunjuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita. Yang kedua, karakter yang menunjuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip novel dari individu-individu (Stanton, 2007: 33).

c. Latar

Merupakan lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita. Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa

dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar dapat berwujud tempat, waktu-waktu tertentu, cuaca, atau satu periode sejarah sewaktu peristiwa berlangsung (Stanton, 2007: 35).

d. Tema

Tema adalah aspek cerita yang sejajar dengan makna dalam perjalanan manusia. Suatu yang menjadikan pengalaman diangkat (Stanton, 2007:36).

Menurut Nurgiyantoro (2007:37) langkah-langkah dalam menerapkan teori strukturalisme adalah sebagai berikut:

- 1) mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra secara lengkap dan jelas, meliputi tema, tokoh, latar, dan alur.
- 2) menggali unsur-unsur yang telah diidentifikasi sehingga diketahui bagaimana tema, tokoh, latar dan alur.
- 3) mendeskripsikan fungsi masing-masing unsur sehingga diketahui bagaimana tema, tokoh, latar dan alur.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa strukturalisme memberikan perhatian terhadap analisis unsur-unsur sastra. Karya sastra merupakan suatu struktur otonom yang dapat dipahami sebagai suatu satuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangunnya yang saling berjalanan. Masing-masing unsur dalam karya sastra mempunyai kepaduan yang utuh yang tidak terpisahkan satu dengan lainnya sehingga membentuk satu kesatuan yang padu.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam menganalisis novel *Mahabbah Rindu* adalah metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa uraian.

Metode kualitatif deskriptif artinya yang dianalisis dan hasil analisis berbentuk deskripsi, tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antara variabel (Aminudin, 1990: 16). Menurut HB. Sutopo (2006: 40), metode kualitatif diskriptif adalah suatu penelitian menekankan catatan dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, dan mendalam, yang menggambarkan situasi sebenarnya guna mendukung penyajian data.

Hal-hal yang perlu dipaparkan dalam penelitian ini meliputi objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik validitas data dan teknik analisis data.

1. Objek Penelitian

Objek penelitian berupa individu, benda, bahasa, karya sastra, budaya dan sebagainya. Objek penelitian ini adalah aspek religius dalam novel *Mahabbah Rindu* karya Abidah el Khalieqy ditinjau dengan pendekatan sosiologi sastra.

2. Data dan Sumber data

a. Data

Data kualitatif adalah data yang berupa kata-kata atau gambar bukan angka-angka (Aminudin, 1990: 16). Data dalam penelitian ini

berupa kata, frasa, paragraf, kalimat yang mengandung aspek religius dalam novel *Mahabbah Rindu* karya Abidah el Khalieqy.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1) Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data utama penelitian yang diproses langsung dari sumbernya tanpa melalui perantara (Siswanto, 2005: 54). Sumber data primer penelitian ini adalah novel *Mahabbah Rindu* karya Abidah el Khalieqy setebal 404 halaman yang diterbitkan oleh Diva Press tahun 2008.

2) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung atau lewat perantara tetapi masih berdasarkan konsep (Siswanto, 2005: 54). Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku sastra, referensi, catatan singkat, kalender Masehi dan sebagainya yang relevan dengan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kepustakaan dan teknik catat, dalam hal ini sumber data dalam penelitian diperoleh dengan menggunakan kepustakaan. Arikunto (dalam Sangidu, 2004) mengungkapkan bahwa metode kepustakaan

sebuah metode yang memfokuskan sumber data dan jenis dokumen yang berupa transkrip, buku, majalah, dan artikel-artikel lain.

Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data (Subroto, 1992: 42).

Teknik catat menurut Subroto (1992: 42) bahwa teknik catat berarti peneliti sebagai instrumen kunci melakukan pencatatan secara cermat, terarah, teliti terhadap sumber data primer dan sekunder.

4. Teknik Validitas Data

Validitas data dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas dalam penelitian kualitatif. Patton (dalam Sutopo, 2006: 92) menyatakan bahwa ada empat macam teknik triangulasi, sebagai berikut.

- a. Triangulasi sumber
- b. Triangulasi peneliti
- c. Triangulasi Metode
- d. Triangulasi Teori

Berdasarkan empat macam triangulasi di atas, triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber merupakan triangulasi yang memungkinkan kepastian kebenaran dengan memanfaatkan data yang sama atau sejenis yang digali dari berbagai sumber yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian terhadap novel *Mahabbah Rindu* dengan menggunakan

bermacam-macam sumber/dokumen untuk menguji data yang sejenis tentang “Aspek Religius dalam novel *Mahabbah Rindu* karya Abidah El Khalieqy: Tinjauan Sosiologi Sastra”.

Sumber sekundernya berupa artikel dari internet, buku-buku sastra, serta penelitian yang relevan untuk memperkuat argumentasi dan melengkapi hasil penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan model pembacaan semiotik, yakni heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan menginterpretasikan teks sastra secara referensial lewat tanda-tanda linguistik. Realisasi pembacaan heuristik dapat berupa sinopsis, pengungkapan teknik cerita dan gaya bahasa yang digunakan. Pembacaan hermeneutik merupakan pembacaan bolak balik melalui teks awal hingga akhir. Tahap pembacaan ini merupakan interpretasi tahap kedua yang bersifat retroaktif yang melibatkan banyak kode di luar bahasa dan menggabungkan secara integratif hingga pembaca dapat membongkar secara struktural guna mengungkapkan makna dan sistem tertinggi, yakni makna keseluruhan teks sebagai sistem tertentu (Riffaterre dalam Imron, 1995: 42-43).

Menurut Riffaterre (dalam Sangidu, 2004:19) pembacaan hermeneutik dan retroaktif merupakan kelanjutan dari pembacaan heuristik untuk mencari makna (meaning of meaning) atau (significance). Metode ini merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan bekerja

secara terus-menerus lewat pembacaan teks sastra secara bolak-balik awal sampai akhir.

Langkah awal analisis novel *Mahabbah Rindu* , yaitu memaparkan struktur dengan menggunakan metode pembacaan heuristik. Pada tahap ini, pembaca dapat menemukan arti (meaning) secara linguistik (Abdullah dalam Sangidu, 2004: 19). Selanjutnya dilakukan pembacaan hermeneutik, yaitu peneliti bekerja secara terus-menerus lewat pembacaan teks sastra secara bolak-balik dari awal sampai akhir untuk mengungkapkan aspek religius dalam novel *Mahabbah Rindu*.

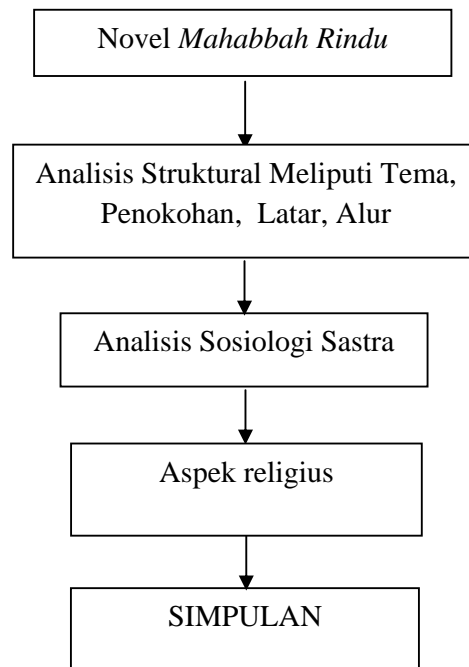
Pelaksanaan penelitian ini menggunakan kerangka berpikir induktif. Hadi (1984: 42) menyebutkan metode induktif adalah metode dengan langkah-langkah menelaah fakta-fakta yang khusus, peristiwa yang konkret kemudian dari fakta-fakta yang khusus itu digeneralisasikan menjadi sifat umum. Realisasi cara berpikir induktif, yaitu dengan membaca novel *Mahabbah Rindu* terlebih dahulu untuk menentukan nilai-nilai aspek religius, kemudian dihubungkan dengan kejadian-kejadian dalam dunia nyata.

H. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian kualitatif hanya merupakan gambaran bagaimana setiap variabel yang lain. Tujuannya adalah untuk menggambarkan bagaimana kerangka berpikir yang digunakan peneliti untuk mengkaji dan memahami permasalahan yang diteliti. Dengan pemahaman peta

secara teoritik bagaimana variabel yang terlihat sehingga posisi setiap variabel yang akan dikaji menjadi jelas (Sutopo, 2002: 141).

Kerangka teori dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



I. Sistematika Penulisan

Penelitian ini supaya lengkap dan lebih sistematis maka diperlukan sistematika penulisan. Penelitian ini terdiri atas lima bab yang dipaparkan sebagai berikut.

Bab I, berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, kerangka berpikir dan sistematika penulisan.

Bab II, akan dibicarakan latar belakang sosial dan budaya Novel *Mahabbah*

Rindu karya Abidah El Khalieqy.

Bab III, berisi tentang analisis struktur novel *Mahabbah Rindu* yang meliputi tema, penokohan, latar dan alur.

Bab IV, berisikan hasil pembahasa tentang analisis aspek religius dalam novel *Mahabbah Rindu* karya Abidah El Khalieqy dengan tinjauan sosiologi sastra.

Bab V, berisi penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran, kemudian lembar berikutnya daftar pustaka dan sinopsis novel.